

Katalog : 9101003.51

**PERKEMBANGAN TRIWULANAN**

**EKONOMI BALI**  
**Triwulan III 2019**



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI BALI**



**PERKEMBANGAN TRIWULANAN**

**EKONOMI BALI**  
**Triwulan III 2019**

# PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI TRIWULAN III 2019

**ISSN** : 2477-779X

**No Publikasi** : 51550.1919

**Katalog** : 9101003.51

**Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman** : xiv + 64 halaman

**Naskah** : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

**Penyunting** : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

**Disain Kover** : Bidang IPDS

**Diterbitkan oleh** : ©BPS Provinsi Bali

**Dicetak oleh** : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

**Tim Penyusun**  
**Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali**  
**Triwulan III 2019**

**Penanggung Jawab Umum:**

Ir. Adi Nugroho, M.M.

**Penanggung Jawab Teknis:**

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

**Koordinator:**

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si.

**Anggota:**

Ketut Ksama Putra, SST

I Dewa Made Agus Arsana Dwipa, SST

**Disain/Layout:**

Robi Nasehat Tono Amboro, ST

Dwi Yustiani, SST



## KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Triwulan III 2019” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan ekonomi secara triwulanan melalui indikator-indikator yang telah dirilis BPS.

Indikator-indikator yang disajikan dalam publikasi ini antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Tendensi Konsumen (ITK), Inflasi, Pariwisata, Ekspor dan Impor serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator tersebut disajikan pada rentang waktu Juli sampai dengan September 2019 (triwulan III 2019), kecuali untuk indikator IPM yang disajikan tahunan, yakni sampai tahun 2018.

Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Denpasar, November 2019  
Kepala BPS Provinsi Bali



**Ir. Adi Nugroho, MM.**



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Perkembangan Ekonomi Bali	1
Indeks Tendensi Konsumen	13
Inflasi	21
Pariwisata	29
Ekspor dan Impor	35
Indeks Pembangunan Manusia	39
Penjelasan Teknis	57



## DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
II.1	Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya	13
II.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2019 Menurut Variabel Pembentuknya	18
VI.1	Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali, 2010-2018	42
VI.2	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2015-2018	43
VI.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Komponen, 2015-2018	44
VI.4	Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota, 2010-2018	48
VI.5	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota, 2015-2018	50
VI.6	Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling (MYS)</i> Bali Menurut Kabupaten/kota, 2015-2018	52
VI.7	Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2015-2018	54



## DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
I.1	Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional ( <i>y-on-y</i> ) 2013 –2019	1
I.2	Pertumbuhan Ekonomi ( <i>q-to-q</i> ) Bali dan Nasional Triwulan I 2011 – Triwulan III 2019	2
I.3	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi PDRB Bali ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan III-2019 (persen)	3
I.4	Kontribusi Beberapa Lapangan Usaha PDRB Bali Triwulan III-2019 (persen)	4
I.5	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2019 ( <i>y-on-y</i> )	5
I.6	Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan III-2019 ( <i>q-to-q</i> )	6
I.7	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha ( <i>q-to-q</i> ) Triwulan III 2018, Triwulan II-2019 dan Triwulan III-2019 (persen)	7
I.8	Pertumbuhan Tiga Komponen Tertinggi PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan III-2019	8
I.9	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>y-on-y</i> ) Triwulan III 2018, Triwulan II-2019 dan Triwulan III-2019 (persen)	9
I.10	Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> ) Trw. I - 2015 sampai dengan Trw. III-2019 (persen)	11

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
<b>I.11</b>	Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran ( <i>q-to-q</i> ) Triwulan III 2018, Triwulan II-2019 dan Triwulan III-2019 (persen)	12
<b>II.1</b>	Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2019	14
<b>II.2</b>	Pergerakan Komponen Penyusun ITK 2011-2019	15
<b>II.3</b>	Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan II-2019 dan Triwulan III 2019	16
<b>II.4</b>	Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional Triwulan III-2019	19
<b>III.1</b>	Perkembangan inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional Januari 2017 – September 2019	21
<b>III.2</b>	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2019	22
<b>III.3</b>	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran Triwulan III-2019	23
<b>III.4</b>	Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2019	24
<b>III.5</b>	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli-September 2019	24
<b>III.6</b>	Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Triwulan III-2019	25
<b>III.7</b>	Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen Bulan Juli-September 2019	26

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
IV.1	Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2019	29
IV.2	Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III-2019	30
IV.3	Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, Januari 2018-September 2019	31
IV.4	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV 2018 – Triwulan III 2019	32
IV.5	Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan IV 2018 – Triwulan III 2019	33
IV.6	TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang, Triwulan IV 2018 – Triwulan III 2019	34
V.1	Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor Bulan Triwulan I 2016 – Triwulan III 2019 (Juta USD)	35
V.2	Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III 2019	36
V.3	Impor Menurut Negara Asal Triwulan III 2019	37
V.4	Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2019	37
V.5	Komoditas Utama Impor Triwulan III 2019	38
VI.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2018	41
VI.2	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2018 (Tahun)	47

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
<b>VI.3</b>	Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2018 (Tahun)	49
<b>VI.4</b>	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali, 2010 - 2018 (Rp 000)	53

---

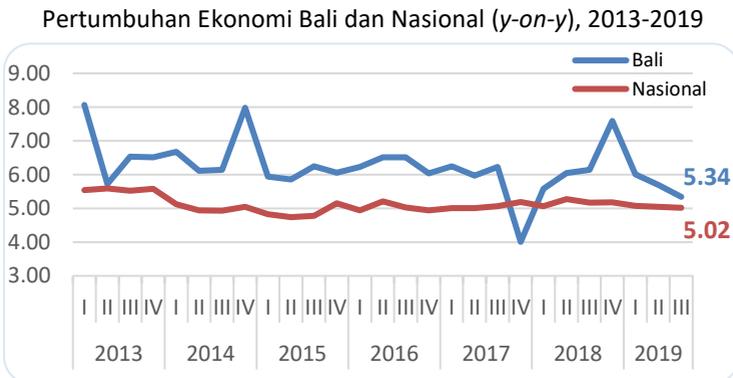
# BAB I

## PERKEMBANGAN EKONOMI BALI

### I.1 Gambaran Umum Ekonomi Bali dan Nasional

Total perekonomian Bali pada triwulanan III-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp 64,86 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp 41,56 triliun. Secara Nasional, PDRB Bali pada triwulan ini memberikan kontribusi sebesar 1,59 persen terhadap PDB Nasional. PDB Nasional triwulan ini tercatat Rp 4.067,77 triliun, sedangkan menurut harga konstan tercatat mencapai Rp 2.818,87 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan ini sebesar 5,02 persen, melambat jika dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,05 persen.

**Gambar I.1**

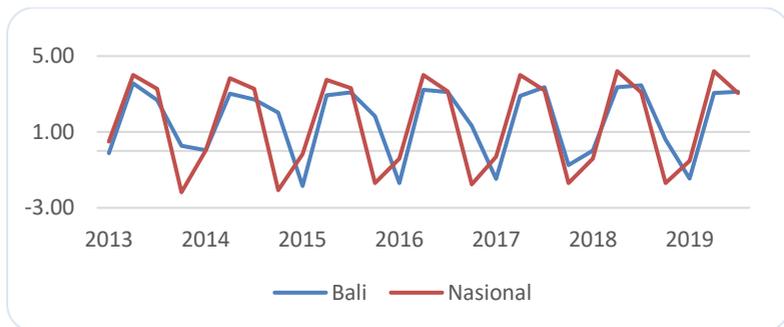


Pertumbuhan ekonomi Bali secara *y-o-y* pada triwulan ini tercatat 5,34 persen, berada lebih tinggi dari pertumbuhan triwulanan Nasional (5,02%). Sejalan dengan kondisi pertumbuhan nasional yang mengalami perlambatan, pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III 2019 tercatat lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya yang tercatat 5,69 persen.

Secara *q-to-q*, pertumbuhan ekonomi Bali dan Nasional triwulan III 2019 mengalami kondisi yang berbeda. Pertumbuhan Nasional tumbuh sebesar 3,06 persen, melambat dari pertumbuhan *q-to-q* triwulan sebelumnya (4,20 %). Sedangkan pertumbuhan Bali triwulan III 2019 tercatat lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Triwulan ini tercatat sebesar 3,12 persen sedangkan triwulan II 2019 hanya mencapai 3,05 persen. Selain kondisi tersebut, pertumbuhan Bali tercatat lebih tinggi 0.06 poin dibanding pertumbuhan Nasional.

**Gambar I.2**

Pertumbuhan Ekonomi (*q-to-q*) Bali dan Nasional  
Triwulan I-2013 – Triwulan III-2019



## I.2 Ekonomi Bali Triwulan III Tahun 2019

Perekonomian Bali Triwulan III-2019 dibanding triwulan III-2018 (*y-on-y*) tercatat tumbuh sebesar 5,34 persen. Hampir semua lapangan usaha tumbuh positif, hanya lapangan usaha Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) yang tumbuh negatif sedalam -5,98 persen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang tumbuh 9,99 persen. Selanjutnya diikuti dengan lapangan usaha Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) sebesar 9,03 persen dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) yang tercatat tumbuh 8,38 persen.

**Gambar I.3**

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi PDRB Bali Lapangan Usaha (*y-on-y*)Triwulan III-2019 (persen)



**Gambar I.4**

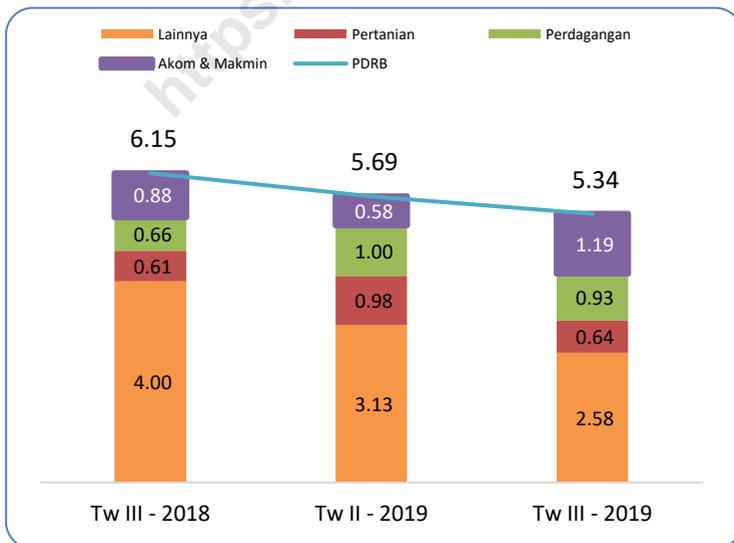
Kontribusi Beberapa Lapangan Usaha  
Triwulan III-2019



Bali mengandalkan pariwisata sebagai tulang punggung ekonomi. Hal tersebut kiranya bisa terlihat dari kontribusi lapangan usaha Kategori I (akomodasi dan makan minum) yang menjadi kontributor tertinggi bagi PDRB Bali. Selama triwulan III 2019, lapangan usaha ini tercatat memberikan kontribusi sebesar 23,59 persen. Kontribusi lapangan usaha lainnya yang masih tergolong tinggi antara lain lapangan usaha Kategori A (pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan *share* 13,60 persen, lapangan usaha Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan *share* 9,58 persen.

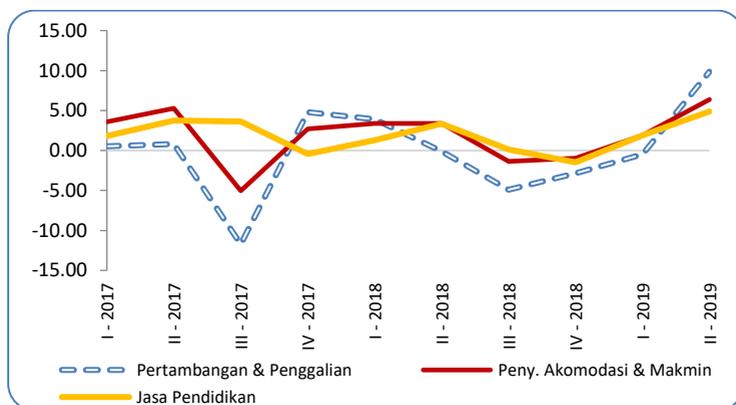
Dari sisi sumber pertumbuhan, lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi triwulan III 2019. Pertumbuhan lapangan usaha ini tercatat memberi andil sebesar 1,19 persen. Kemudian lapangan usaha Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) mengikuti dengan sumber pertumbuhan sebesar 0,93 persen, serta lapangan usaha Kategori A (Pertanian) memberi sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,64 persen. Sementara itu pertumbuhan yang disumbang dari gabungan lapangan usaha lainnya tercatat 2,58 persen.

**Gambar I.5**  
**Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha**  
**Triwulan III-2019 (y-on-y)**



Secara *q-to-q*, ekonomi Bali tumbuh sebesar 3,12 persen selama triwulan III-2019. Pertumbuhan tersebut meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 3,05 persen. Meningkatnya ekonomi triwulan III-2019 secara *q-to-q* terjadi hampir pada semua kategori lapangan usaha. Kategori B (Pertambangan dan Penggalian) tercatat sebagai pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 9,85 persen. Disusul kategori E Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar 6,37 persen dan Kategori P (Jasa Pendidikan) sebesar 4,88 persen. Sementara itu Kategori C (Industri Pengolahan), Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) dan Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) tercatat tumbuh negatif.

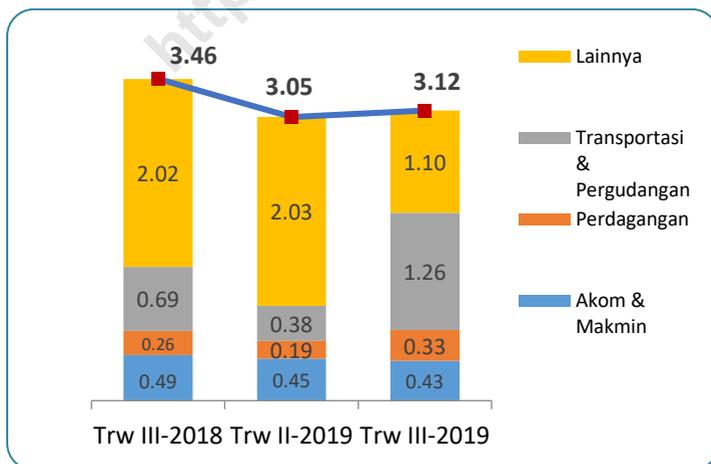
**Gambar I.6**  
**Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha**  
**Triwulan III-2019 (*q-to-q*)**



Bila dilihat dari sumber pertumbuhannya (*q-to-q*), lapangan usaha Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tercatat sebagai lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi, dengan sumbangan sebesar 1,26 persen. Kemudian diikuti dengan lapangan usaha Kategori G (perdagangan) dengan memberi sumbangan pertumbuhan 0,43 persen. Selanjutnya Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) juga termasuk dalam tiga besar kategori sumber pertumbuhan tertinggi yang tercatat sebesar 0,33 persen. Sisanya sebesar 1,1 persen disumbangkan oleh kategori lapangan usaha selain tiga kategori tersebut.

**Gambar I.7**

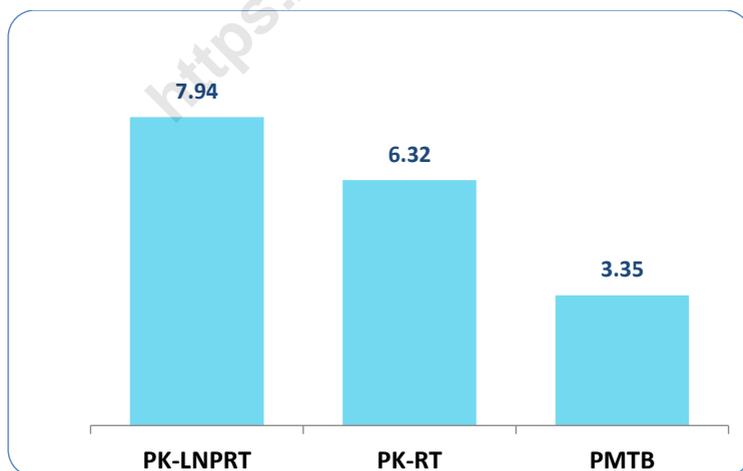
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Lapangan Usaha (*q-to-q*)  
Triwulan III 2018, Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019 (persen)



Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan III-2019 terhadap triwulan III-2018 (*y-on-y*) terjadi hampir pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 7,94 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 6,32 persen; dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 3,35 persen. Sementara itu Komponen Impor Barang dan Jasa tercatat sebagai pertumbuhan *y-on-y* negatif terdalam pada triwulan ini, yaitu mencapai -30,45 persen.

**Gambar 1.8**

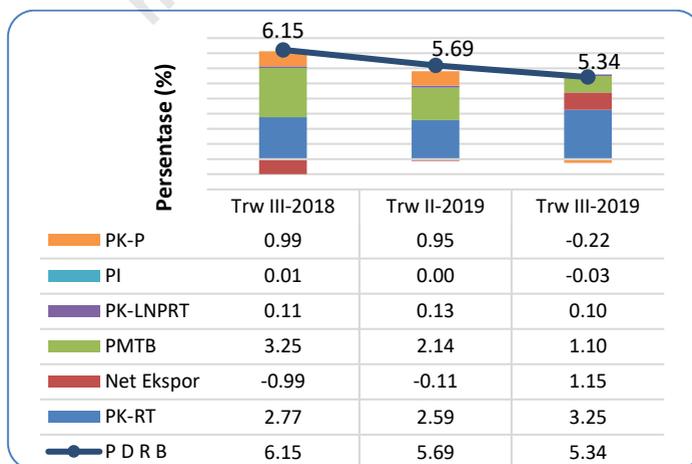
Pertumbuhan Tiga Komponen Tertinggi PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*) Triwulan III 2019



Struktur ekonomi Bali pada triwulan III-2019 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) yang tercatat menyumbang sebesar 55,21 persen. Sementara kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat sebesar 47,57 persen; Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 29,54 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 10,05 persen. Komponen PK-LNPRT dan Komponen Perubahan Inventori tercatat menyumbang relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,22 persen dan 0,20 persen. Sedangkan untuk komponen Impor barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini tercatat mempunyai kontribusi sebesar 43,78 persen.

**Gambar I.9**

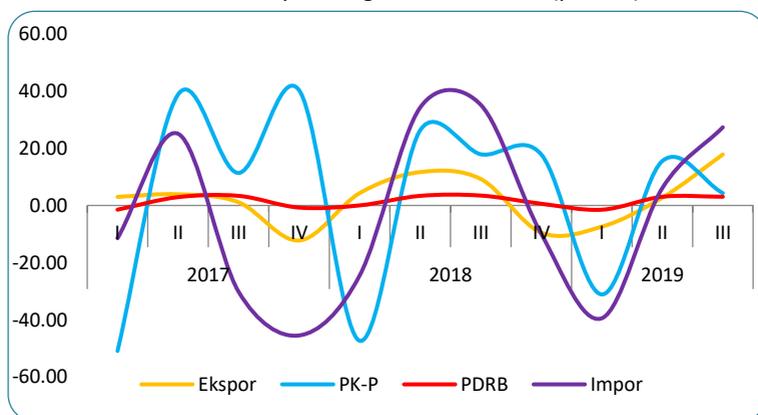
Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*y-on-y*)  
Triwulan III 2018, Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019 (persen)



Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2019 (*y-on-y*), komponen PKRT menjadi komponen dengan sumbangan pertumbuhan tertinggi, tercatat sebesar 3,25 persen; diikuti Komponen Net Ekspor dan PMTB masing-masing sebesar 1,15 persen dan 1,10 persen.

Ekonomi Bali triwulan III-2019 terhadap triwulan II-2019 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 3,12 persen. Tercatat hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, kecuali pada perubahan inventori yang tumbuh negatif sedalam -17,01 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada triwulan ini adalah Komponen Impor (Luar Negeri/LN dan Antar Daerah) sebesar 9,11 persen. Diikuti Komponen Ekspor (LN dan Antar Daerah) serta Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang masing-masing tercatat tumbuh sebesar 8,83 persen dan 4,31 persen.

**Gambar I.10**  
Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran (*q-to-q*)  
Trw.I - 2016 sampai dengan Trw. III-2019 (persen)

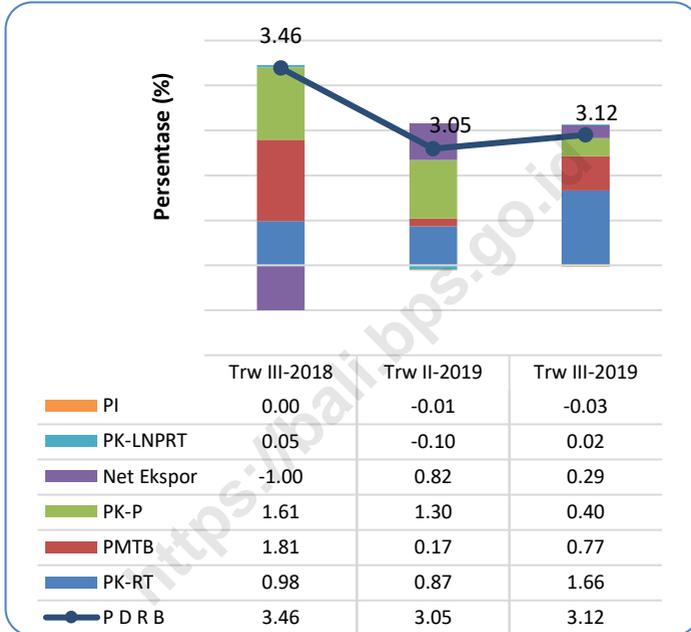


Jika dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan III-2019 ( $q$ -to- $q$ ), Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat menjadi pendorong tertinggi dengan sumbangan sebesar 1,66 persen. Selanjutnya diikuti oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang masing-masing tercatat berkontribusi sebesar 0,77 persen dan 0,40 persen, sementara komponen pengeluaran lainnya tercatat menyumbang sebesar 0,29 persen.

Tingginya pertumbuhan PK-RT pada triwulan ini sejalan dengan adanya beberapa perayaan hari raya keagamaan diantaranya perayaan Galungan dan Kuningan yang dilaksanakan pada akhir bulan Juli hingga awal bulan Agustus, dan juga Hari Raya Idul Adha pada bulan Agustus. Perayaan hari raya keagamaan tersebut diduga mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga berupa makanan dan minuman, rekreasi dan lainnya. Selain itu, adanya awal tahun ajaran baru pada bulan Juli yang didukung realisasi pencairan gaji dan tunjangan ke-13 bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) juga diduga ikut meningkatkan belanja rumah tangga utamanya terkait kebutuhan jasa pendidikan dan hal-hal terkait dengannya.

**Gambar I.11**

Sumber Pertumbuhan PDRB Bali Menurut Pengeluaran (*q-to-q*)  
Triwulan III 2018, Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019 (persen)



## BAB II

### INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan III tahun 2019 dipersepsikan berada pada posisi “nyaman”. Hal tersebut tercermin dari angka Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang berada di atas 100 atau tercatat sebesar 111,91. Kenyamanan masyarakat tersebut mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. ITK triwulan II 2019 tercatat sebesar 113,72 atau turun sedalam -1,81 poin.

**Tabel II.1**

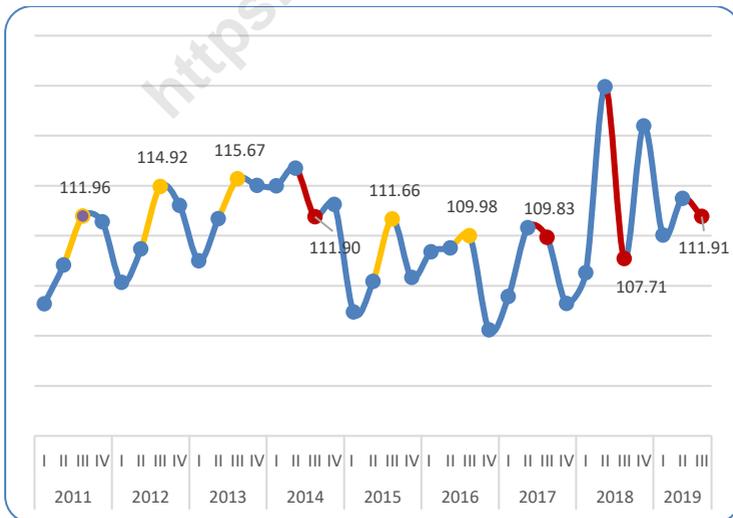
Indeks Tendensi Konsumen Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2018	ITK Triwulan II-2019	ITK Triwulan III-2019
Pendapatan rumah tangga kini	103,13	109,53	106,42
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	115,96	119,05	121,57
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan	108,16	116,95	112,74
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>107,71</b>	<b>113,72</b>	<b>111,91</b>

Kondisi yang berbeda terlihat jika dibandingkan dengan ITK triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. ITK triwulan ini tercatat meningkat 4,2 poin dibandingkan ITK triwulan III 2018 (107,71). Sejak tahun 2011, secara umum pergerakan ITK triwulan III menunjukkan pola peningkatan dibandingkan triwulan II. Namun pada tahun 2013 dan selama tiga tahun terakhir, pergerakan pola ITK mengalami perubahan arah. Pada periode tersebut, ITK triwulan III mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan penurunan terdalam terjadi pada tahun 2018. Ketika itu ITK mengalami penurunan sedalam -17,18 poin.

**Gambar II.1**

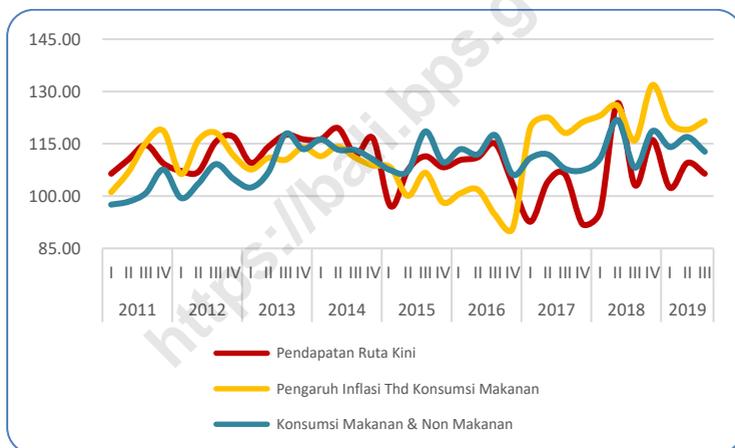
Pergerakan ITK Triwulan I 2011 – Triwulan III 2019



Masyarakat Bali masih berada pada tingkat “nyaman” dengan kondisi ekonomi triwulan ini. Level ITK yang tergolong nyaman tersebut didorong oleh nyamannya seluruh komponen penyusun ITK. Hal ini tercermin dari capaian seluruh indeks komponen yang berada di atas 100.

**Gambar II.2**

Pergerakan Komponen Penyusun ITK, 2011-2019



Persepsi masyarakat Bali terhadap pendapatan rumah tangga mereka pada triwulan ini dirasa masih “nyaman”, dengan indeks tercatat sebesar 106,42 (di atas 100). Jika dibanding dengan triwulan sebelumnya, level “nyaman” terkait tingkat pendapatan rumah tangga pada triwulan III 2019 mengalami penurunan. Indeks pendapatan rumah tangga triwulan ini tercatat lebih rendah -3,11 poin dibanding triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 109,53.

Sejalan dengan komponen sebelumnya, besaran indeks pengaruh inflasi pada triwulan ini tercatat berada di atas 100 (121,57). Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, besaran indeks volume konsumsi juga berada pada tingkat “nyaman”, tercatat sebesar 112,74. Nyamannya masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa terjadi pada hampir seluruh komponen konsumsi makanan dan non makanan. Kedua komponen tersebut masing-masing tercatat berada di atas 100. Perayaan hari raya Galungan-Kuningan, Idul Adha, persiapan tahun ajaran baru serta promo-promo *platform e-commerce* nampaknya menjadi faktor pendorong konsumsi pada triwulan III 2019.

**Gambar II.3**

Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan  
Triwulan II 2019 dan Triwulan III 2019



Ditinjau dari penyusun indeks volume konsumsi, tingkat kenyamanan konsumsi makanan tercatat lebih tinggi dibanding konsumsi non makanan. Pada triwulan ini, indeks volume konsumsi kelompok makanan sebesar 125,80, sementara untuk kelompok non makanan tercatat 109,02. Peningkatan pada konsumsi kelompok makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi, masing-masing sebesar 131,20 dan 120,39. Sementara itu, pada kelompok konsumsi non makanan, tercatat hampir semua komponen dirasakan membaik atau nyaman. Hanya indeks konsumsi rekreasi/hiburan yang dirasakan tidak nyaman atau pesimis. Indeks komponen tersebut tercatat hanya mencapai 99,65.

Pada triwulan IV 2019, masyarakat Bali mempersepsikan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan konsumsinya masih akan berada pada zona nyaman. Hal ini tercermin pada besaran ITK mendatang diperkirakan masih berada pada level nyaman (nilai>100) sebesar 101,74. Persepsi kenyamanan pada triwulan mendatang didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Tingkat keyakinan akan meningkatnya pendapatan bahkan sedikit lebih tinggi dibanding tingkat keyakinan kenaikan pendapatan saat ini. Indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 110,18. Namun, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan peningkatan konsumsi barang tahan lama (tercatat berada di bawah 100, yaitu sebesar 86,95).

**Tabel II.2**

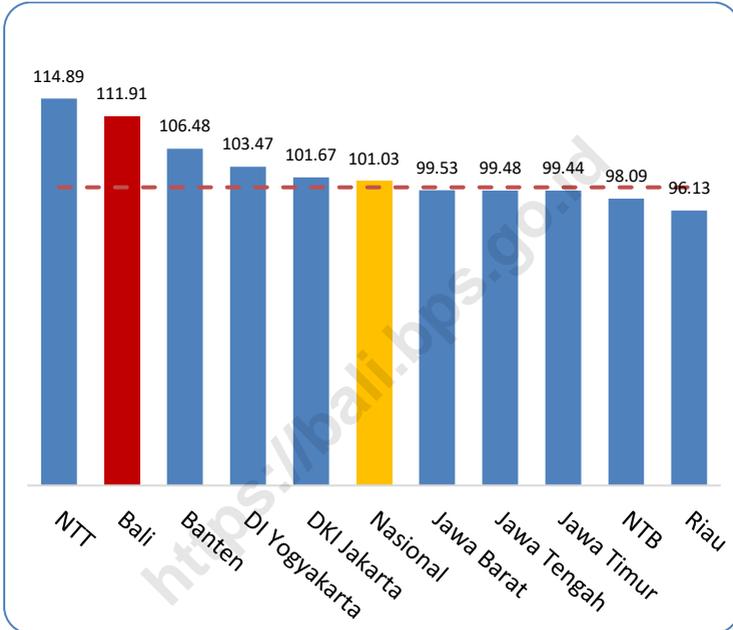
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2019 Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2019
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	110,18
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	86,95
<b>Indeks Tendensi Konsumen</b>	<b>101,74</b>

Secara nasional persepsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan III 2019 berada pada tingkat yang “nyaman”. ITK Bali pada triwulan III 2019 tercatat lebih tinggi dibandingkan ITK nasional yang tercatat sebesar 101,03. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan indeks sebesar 114,89 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Riau dengan besaran indeks sebesar 96,13. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan III 2019 tercatat sebagai peringkat dua tertinggi setelah NTT. Dari sembilan provinsi pada Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), sebagian besar kondisi perekonomian masyarakat didalam memenuhi kebutuhan konsumsinya dipersepsikan pada tingkat “nyaman”. ITK pada lima provinsi di kawasan Jabalnusra tercatat berada di atas 100. Hanya empat provinsi yang persepsi masyarakatnya tergolong “pesimis” atau tidak “nyaman”.

**Gambar II.4**

Indeks Tendensi Konsumen Beberapa Provinsi dan Nasional  
Triwulan III-2019





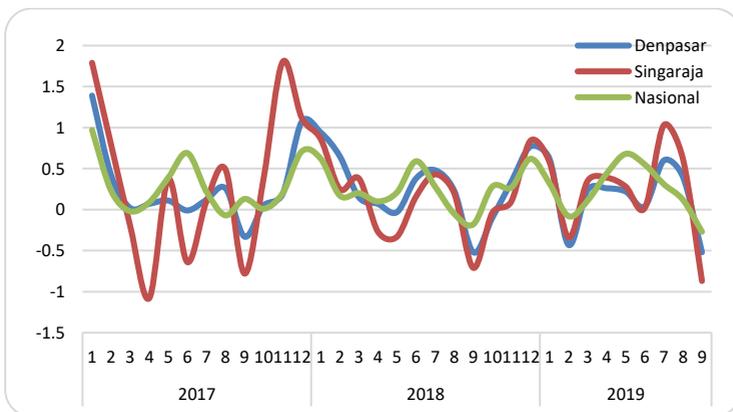
### BAB III

### INFLASI

Inflasi merupakan indikator yang menunjukkan kecenderungan perubahan harga barang dan jasa pada umumnya. Sebagai salah satu indikator dalam perekonomian suatu wilayah, laju inflasi kiranya menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemerintah. Selama Januari 2017 sampai September 2019, laju inflasi Kota Denpasar mengalami pergerakan lebih stabil dibandingkan laju inflasi Singaraja. Selama triwulan III 2019, laju inflasi Kota Denpasar dan Singaraja mengalami inflasi (nilai > 0) pada bulan Juli dan Agustus. Sedangkan pada bulan September laju inflasi kedua kota tersebut tercatat deflasi.

**Gambar III.1**

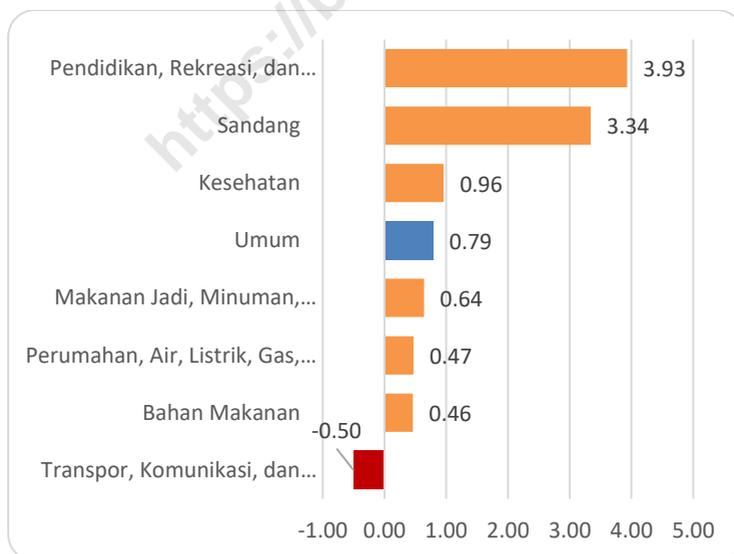
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar, Singaraja dan Nasional  
Januari 2017 – September 2019



Berdasarkan metode perubahan rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam menghitung inflasi triwulanan, inflasi triwulan III 2019 Kota Denpasar tercatat 0,79 persen. Pada triwulan ini hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi. Laju inflasi triwulanan tertinggi di Kota Denpasar adalah kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga. Laju inflasi kelompok tersebut tercatat mencapai 3,93 persen. Penyumbang tertinggi selanjutnya adalah kelompok sandang dan kesehatan, masing-masing tercatat sebesar 3,34 persen dan 0,96 persen.

**Gambar III.2**

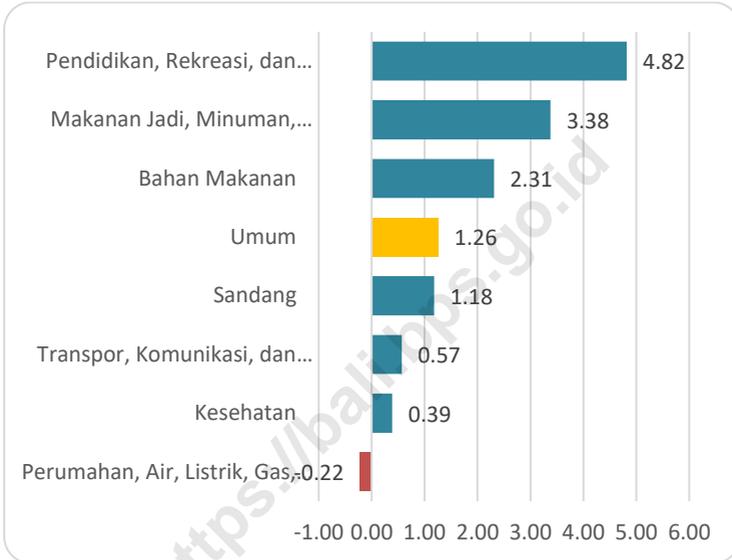
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Pengeluaran  
Triwulan III-2019\*)



\*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

**Gambar III.3**

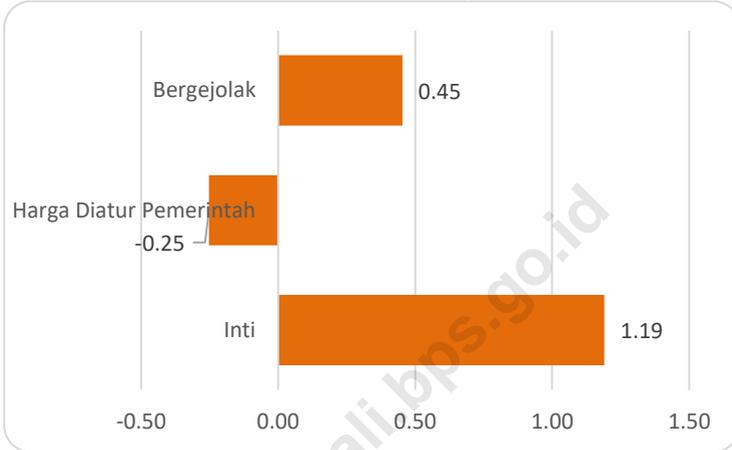
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Pengeluaran  
Triwulan III-2019\*)



\*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

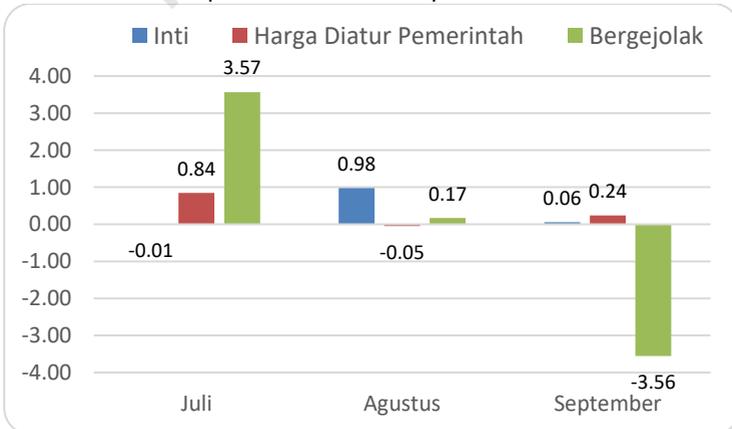
Sejalan dengan kota Denpasar, kenaikan harga tertinggi di Kota Singaraja disumbang juga oleh kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga. Kenaikan harga yang terjadi pada kelompok ini tercatat sebesar 4,82 persen. Kelompok makanan jadi dan bahan makanan berada pada tingkat kenaikan tertinggi selanjutnya. Inflasi kelompok-kelompok tersebut masing-masing tercatat sebesar 3,38 persen dan 2,31 persen. Secara umum, inflasi triwulan III 2019 kota Singaraja tercatat sebesar 0,51 persen.

**Gambar III.4**  
Laju Inflasi di Kota Denpasar Menurut Kelompok Komponen  
Triwulan III-2019\*)



\*) Perhitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

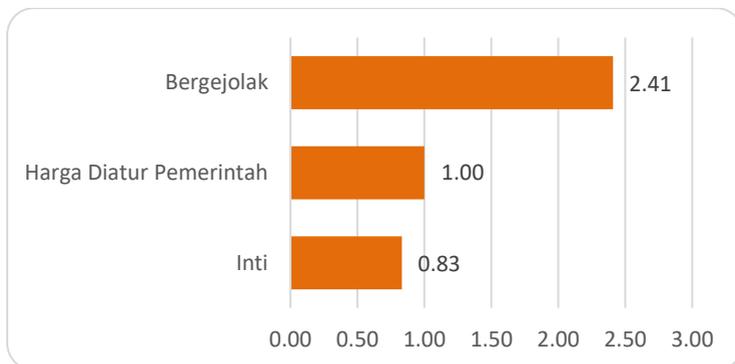
**Gambar III.5**  
Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Denpasar Menurut Kelompok  
Komponen Bulan Juli - September 2019



Selama triwulan III 2019 di kota Denpasar, dua dari tiga komponen tercatat mengalami inflasi (nilai>0). Komponen inti mengalami inflasi sebesar 1,19 persen. Komponen bergejolak mengalami inflasi sebesar 0,45 persen. Sedangkan komponen harga diatur pemerintah tercatat menjadi kelompok komponen yang mengalami deflasi, sedalam -0,25 persen.

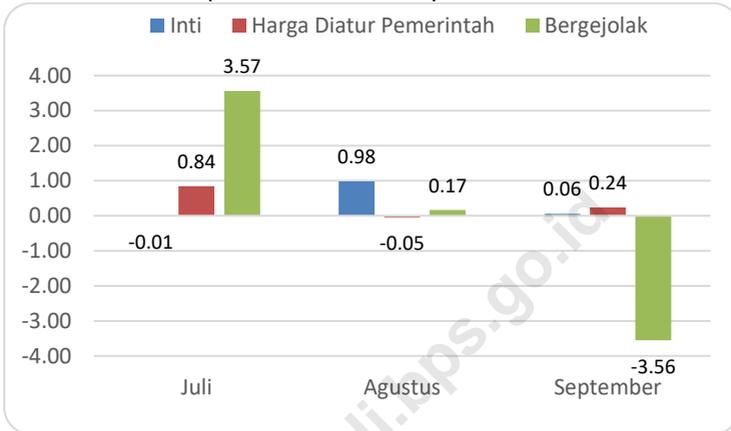
Dari tingkat inflasi bulanan selama triwulan III 2019, komponen bergejolak di bulan Juli tercatat sebagai komponen yang mengalami inflasi tertinggi. Inflasi komponen ini di bulan tersebut tercatat sebesar 3,57 persen. Sebaliknya dari sisi deflasi terdalam, komponen bergejolak bulan September tercatat sebagai komponen yang mengalami penurunan harga terbesar. Deflasi komponen ini tercatat sedalam -3,56 persen.

**Gambar III.6**  
Laju Inflasi di Kota Singaraja Menurut Kelompok Komponen  
Triwulan III-2019\*)



\*Penghitungan inflasi triwulanan menggunakan metode perubahan rata-rata IHK

**Gambar III.7**  
Tingkat Inflasi Bulanan di Kota Singaraja Menurut Kelompok  
Komponen Bulan Juli - September 2019



Berbeda dengan kondisi kota Denpasar, seluruh komponen tercatat mengalami inflasi (nilai > 0). Komponen bergejolak pada triwulan III 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar 2,41 persen, dan menjadi inflasi tertinggi di periode ini. Sementara itu komponen harga diatur pemerintah dan inti masing-masing tercatat mengalami inflasi sebesar 1 dan 0,83 persen.

Pada tingkat inflasi bulanan di triwulan III 2019, inflasi tertinggi terjadi di bulan April pada kelompok komponen bergejolak, tercatat sebesar 3,57 persen. Sebaliknya, deflasi terdalam terjadi pada bulan September, pada komponen yang sama yaitu komponen bergejolak yang tercatat deflasi sedalam -3,56 persen.

## Bagaimana Mengukur Agregat Inflasi Triwulanan?

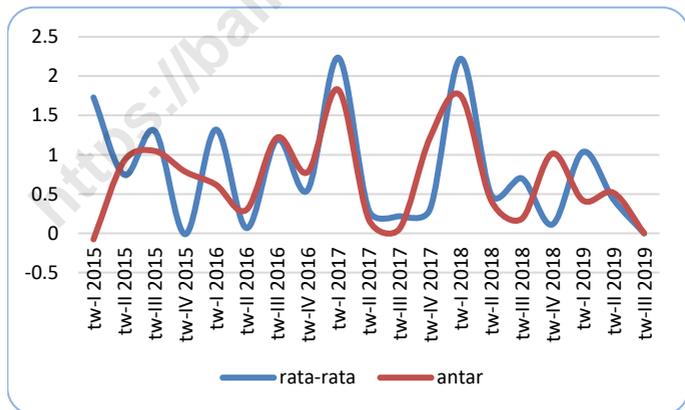
Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana metode penghitungan inflasi triwulanan melahirkan nilai inflasi yang berbeda. Model pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perubahan rata-rata IHK dan metode perubahan antar IHK yang didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t} - \sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}}{\sum \text{IHK}_{\text{triwulan}-t-1}} \times 100\%$$

Sementara metode dengan antar IHK didefinisikan sebagai :

$$\text{Inflasi}_{\text{triwulan}-t} = \frac{\text{IHK}_{m \text{ terakhir},t} - \text{IHK}_{m \text{ terakhir},t-1}}{\text{IHK}_{m \text{ terakhir},t-1}} \times 100\%$$

Hasilnya adalah sebagai berikut:



Metode rata-rata cenderung lebih fluktuatif sementara metode antar IHK memberikan hasil yang relatif lebih *smooth*. Dengan kata lain metode rata-rata kiranya cocok menggambarkan fluktuasi sementara metode antar IHK lebih baik dalam menggambarkan tren.



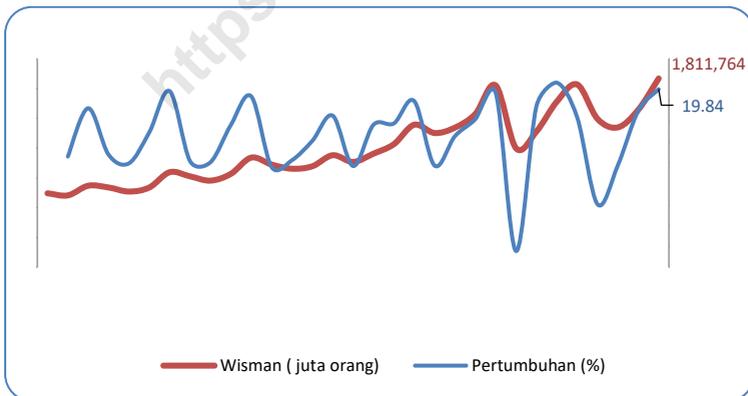
## BAB IV

### PARIWISATA

Jumlah kedatangan wisatawan manca negara (wisman) pada triwulan III tahun 2019 tercatat mencapai 1,81 juta kunjungan. Jumlah ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 19,71 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan jumlah wisman pada triwulan III tahun 2019 mencapai lebih dari 298 ribu orang. Meningkatnya kedatangan wisman pada triwulan ini kiranya tidak terlepas dari pengaruh musiman (*peak season*) yang jatuh pada triwulan ini.

**Gambar IV.1**

Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisman ke Bali, 2012 – 2019



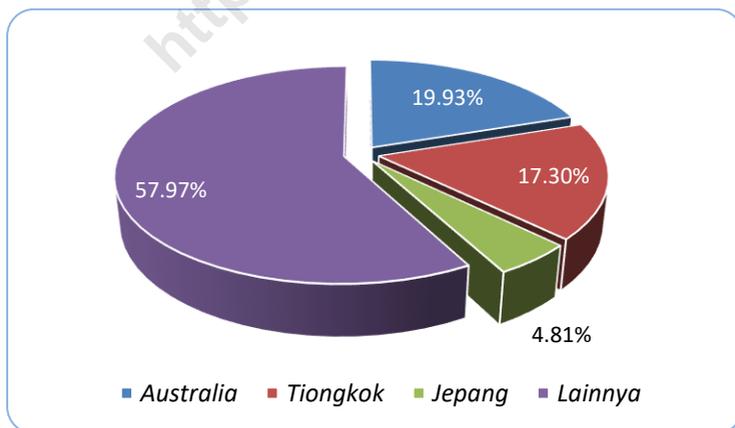
Kondisi sejalan bila jumlah kunjungan wisman triwulan III 2019 dibanding dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya atau secara *year on year (y-on-y)*, jumlah kunjungan wisman tercatat

meningkat mencapai 3,42 persen. Jumlah wisman meningkat sekitar 60 ribu lebih dari jumlah kunjungan wisman triwulan III 2018 yang tercatat 1,75 juta kunjungan.

Dari sisi negara asalnya, wisman kebangsaan Australia menjadi kontributor wisman tertinggi pada triwulan III 2019. Wisman Australia pada triwulan ini tercatat memberikan *share* 19,93 persen atau hampir seperlima dari total wisman ke Bali. Kontribusi tertinggi selanjutnya adalah wisman Tiongkok dengan capaian sebesar 17,3 persen. Kontribusi wisman Jepang menjadi kontribusi tertinggi ketiga pada triwulan ini, capaian kontribusi wisman ini tercatat sebesar 4,81 persen. Sementara itu, wisman asal negara lainnya tercatat sebesar 57,97 persen.

**Gambar IV.2**

Kunjungan Wisman Tertinggi Triwulan III Tahun 2019

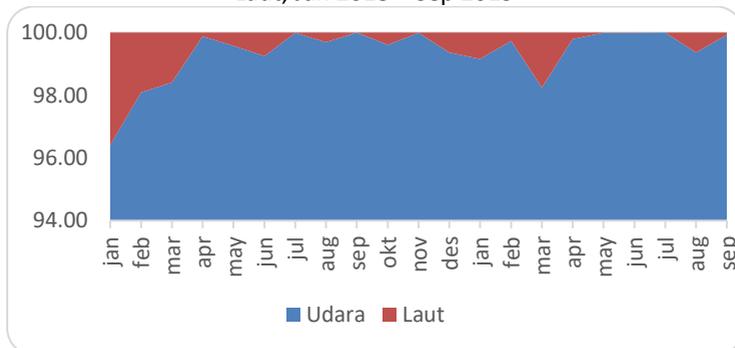


Dilihat dari pintu masuknya, kedatangan wisman melalui pelabuhan udara masih mendominasi pada triwulan ini. Jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan udara selama triwulan II 2019 tercatat sebesar 99,76 persen atau sekitar 1,81 juta kedatangan. jumlah ini mengalami peningkatan 19,72 persen jika dibanding dengan kedatangan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,51 juta kedatangan. Jika dilihat secara yoy, kedatangan wisman meningkat 3,28 persen atau sekitar 57 ribu jika dibandingkan dengan kedatangan wisman *via* bandara pada triwulan III 2018.

Dari sisi pintu masuk lainnya, jumlah wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada triwulan III 2019 tercatat sebesar 0,24 persen terhadap total wisman pada triwulan ini. Jumlah ini meningkat mencapai 19,34 persen jika dibanding triwulan sebelumnya, begitupula jika dibandingkan periode yang sama tahun 2018 (*yoy*) meningkat bahkan sampai ratusan persen(145,77 %).

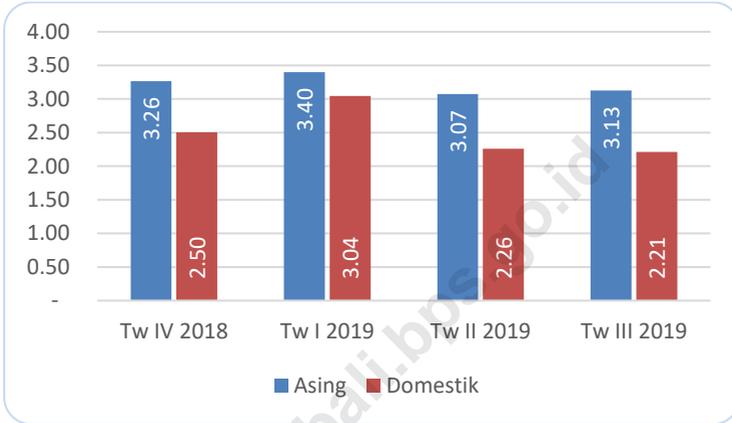
**Gambar IV.3**

Persentase Kunjungan Wisman dari Bandara Maupun Pelabuhan Laut, Jan 2018 – Sep 2019



**Gambar IV.4**

Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Bintang, Triwulan IV 2018 – Triwulan III 2019

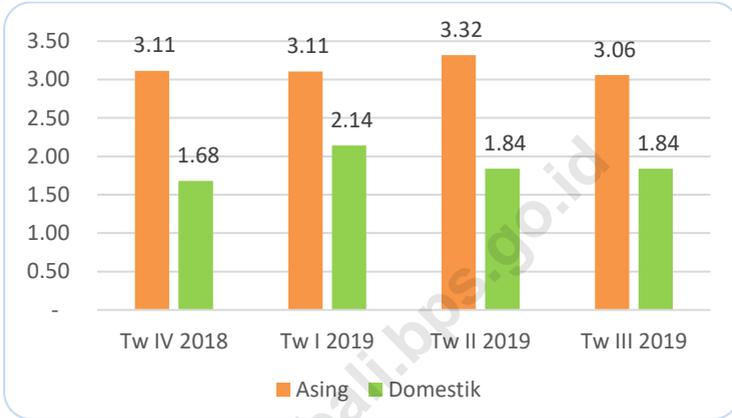


Rata-rata lama lama menginap di hotel bintang khususnya untuk tamu asing pada triwulan III 2019 tercatat 3,13 hari. Nilai tersebut meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 3,07 hari. Kondisi yang berbeda dengan tamu asing, rata-rata lama menginap tamu domestik triwulan ini menurun dari 2,26 hari di triwulan II 2019 menjadi 2,21 hari di triwulan ini.

Sementara itu, rata-rata lama menginap tamu asing pada hotel non bintang triwulan III 2019 tercatat 3,06 hari. Kondisi tersebut mengalami penurunan sedalam -0,26 poin dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 3,32 hari. Sedangkan untuk rata-rata lama menginap tamu domestik pada triwulan ini tercatat sebesar 1,84 hari.

**Gambar IV.5**

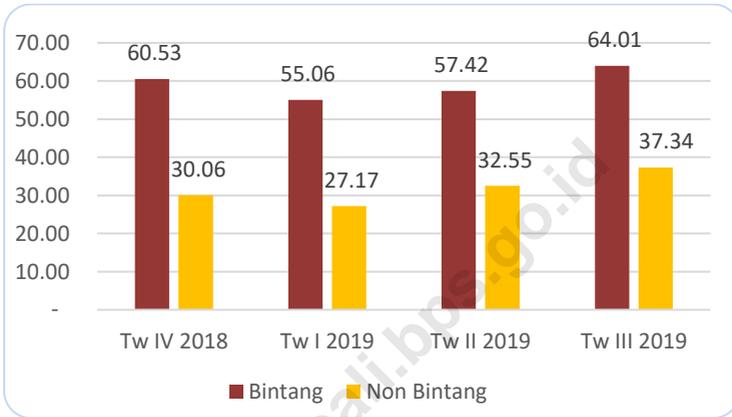
Rata rata Lama Menginap Tamu Asing dan Domestik di Hotel Non Bintang, Triwulan IV 2018 – Triwulan III 2019



Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan III 2019, TPK Hotel Bintang mengalami peningkatan *q to q*, dari 57,42 persen menjadi 64,01 persen. Sejalan dengan pergerakan TPK Hotel Bintang, TPK Hotel Non Bintang juga meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini, TPK Hotel Non Bintang tercatat sebesar 37,34 persen, naik 4,79 poin dari triwulan sebelumnya.

**Gambar IV.6**

TPK pada Kelompok Hotel Bintang dan Non Bintang,  
Triwulan IV 2018 – Triwulan III 2019

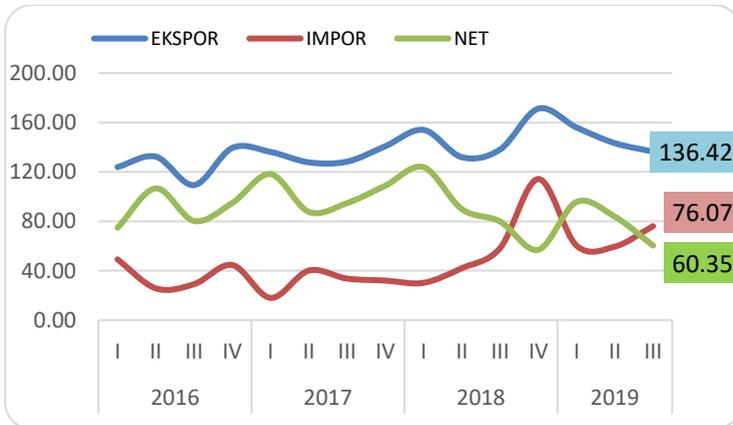


## BAB V

### EKSPOR DAN IMPOR

Ekspor pada triwulan III tahun 2019 tercatat mencapai 136,42 juta USD. Nilai tersebut menurun sedalam -4,80 persen dibanding triwulan sebelumnya (q to q). Sedangkan jika dibanding triwulan yang sama tahun lalu (y o y), ekspor pada triwulan ini menurun sedalam -1,22 persen. Sementara itu, nilai impor triwulan I 2019 tercatat sebesar 76,07 juta USD. Dibanding dengan triwulan sebelumnya, impor naik sebesar 27,85 persen. Hal yang sama juga terjadi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, impor triwulan III 2019 meningkat sebesar 30,58 persen.

**Gambar V.1**  
 Pertumbuhan Ekspor, Impor dan Net Ekspor Impor  
 Triwulan I 2016 – Triwulan III 2019 (Juta USD)

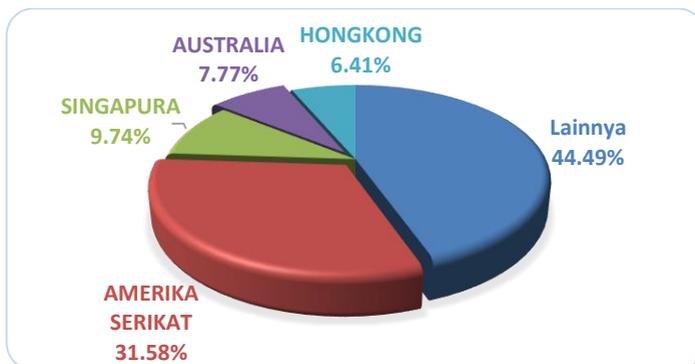


Surplus perdagangan mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan sebelumnya disebabkan meningkatnya impor dibarengi dengan menurunnya ekspor. Sama halnya jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, surplus perdagangan juga tercatat menurun. Jika dibandingkan triwulan sebelumnya, maka surplus perdagangan menurun -27,98 persen sedangkan jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya maka surplus perdagangan menurun -24,42 persen.

Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, maka pada triwulan III 2019, ekspor Bali ke Negara Amerika Serikat masih mendominasi dengan pangsa ekspor mencapai lebih dari seperempat total ekspor. Di posisi kedua, ekspor ke negara Singapura dengan share sebesar 9,74 persen dan ekspor ke negara Australia menempati posisi ketiga dengan share sebesar 7,77 persen.

**Gambar V.2**

**Ekspor Menurut Negara Tujuan Triwulan III 2019**



**Gambar V.3**

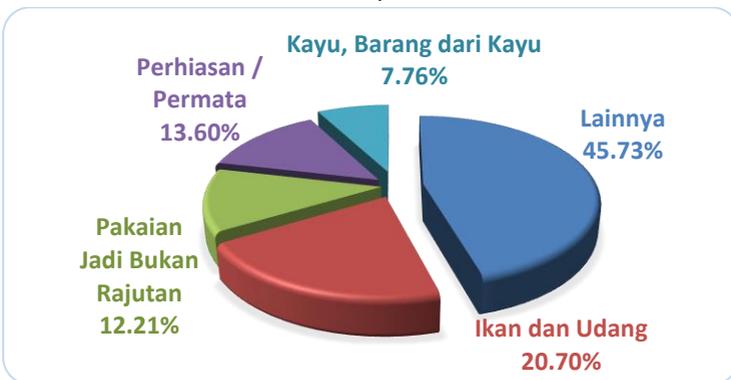
Impor Menurut Negara Asal Triwulan III 2019



Jika Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor terbesar Bali, maka Hongkong menjadi negara asal impor tertinggi ke Bali, dengan pangsa 27,42 persen. Diikuti impor dari Tiongkok yang berada di posisi kedua dengan *share* sebesar 25,08 persen dan impor asal Singapura di posisi ketiga dengan *share* sebesar 9,15 persen.

**Gambar V.4**

Komoditas Utama Ekspor Triwulan III 2019



Komoditas ekspor Bali di dominasi oleh komoditas Ikan dan Udang yang persentasenya mencapai 20,70 persen (28,24 juta USD). Selain ikan dan Udang, komoditas ekspor Bali dengan nilai tinggi lainnya antara lain perhiasan/permata dan pakaian jadi bukan rajutan dengan persentase masing-masing 13,60 persen (18,55 juta USD) dan 12,21 persen (16,66 juta USD).

**Gambar V.5**  
Komoditas Utama Impor Triwulan III 2019



Jika dilihat dari sisi impornya, impor pada triwulan ini didominasi oleh komoditas mesin dan perlengkapan listrik dengan persentase mencapai 15,10 persen (11,49 juta USD). Selain itu, komoditas impor Bali terbesar lainnya antara lain lonceng, arloji dan bagiannya; minyak atsiri, kosmetik wangi-wangian; serta barang-barang dari kulit dengan persentase masing-masing sebesar 14,12 persen (10,74 juta USD); 11,42 persen (8,69 juta USD); dan 11,20 persen (8,52 juta USD).

## BAB IV

### INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

#### IV.1 Sekilas Tentang IPM

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* hingga tahun 2010.

IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam

menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli.

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Untuk status capaian, IPM suatu wilayah diklasifikasikan menjadi empat yaitu : rendah ( $IPM < 60$ ), sedang ( $60 \leq IPM < 70$ ), tinggi ( $70 \leq IPM < 80$ ) dan sangat tinggi ( $IPM > 80$ ).

## **IV.2 Perkembangan IPM Provinsi Bali**

Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 74,77 pada tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2017-2018, IPM Bali tumbuh 0,63 persen.

IPM Bali yang selalu berada di atas nasional, di tahun 2018 tercatat berada di posisi lima tertinggi secara nasional, di bawah DKI Jakarta (80,47), DI Yogyakarta (79,53), Kalimantan Timur (75,83) dan Kepulauan Riau (74,84). Sementara dari segi pertumbuhan 2017-2018, Bali dengan pertumbuhan 0,47 persen menduduki peringkat tiga terakhir dari seluruh provinsi secara nasional. Pertumbuhan tertinggi terjadi di Papua yang tercatat tumbuh 0,97 persen, sedangkan pertumbuhan terendah berada di Kepulauan Riau yang hanya mencapai 0,39 persen.

**Gambar IV.1**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali dan Nasional, 2010-2018



**Tabel IV. 1**  
Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali,  
2010-2018

Bali	Tahun								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
IPM	70,1	70,87	71,62	72,09	72,48	73,27	73,65	74,30	74,77
Peningkatan		0,77	0,75	0,47	0,39	0,79	0,38	0,65	0,47
Pertumbuhan		1,10	1,06	0,66	0,54	1,09	0,52	0,88	0,63
Status IPM	Tinggi								

Selama periode 2017 hingga 2018, status IPM seluruh kabupaten/kota tidak mengalami perubahan. Terdapat 5 dari 9 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “tinggi”, antara lain Klungkung, Jembrana, Buleleng, Tabanan dan Gianyar. Hanya dua kabupaten/kota yang berstatus “sedang”, yakni Bangli dan Karangasem. Hingga saat ini, terdapat 2 kabupaten/kota yang berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”, yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri sudah tercatat berstatus “sangat tinggi” sejak tahun 2012 sampai sekarang. Sedangkan Kabupaten Badung baru terhitung dua tahun berstatus pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Seluruh kabupaten/kota tercatat mengalami peningkatan angka IPM, selama tahun 2017 sampai 2018. Kota Denpasar sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM tertinggi di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM paling rendah pada periode ini. Peningkatan

Denpasar hanya mencapai 0,35 persen. Sedangkan Badung yang menyandang status pembangunan IPM “sangat tinggi” bersama Denpasar menjadi peningkatan terendah kedua, tercatat meningkat 0,41 persen. Peningkatan terendah selanjutnya adalah Kabupaten Gianyar, tercatat 0,81 persen. Sementara itu, Karangasem sebagai kabupaten/kota dengan nilai IPM tertinggi di Bali tercatat memiliki peningkatan IPM tertinggi di periode 2017-2018. Peningkatan IPM Karangasem mencapai 1,40 persen; disusul Jembrana sebesar 1,32 persen dan Klungkung sebesar 1,10 persen.

**Tabel IV.2**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut Kabupaten / Kota, Pertumbuhan dan Status Capaian, 2016-2018

Kabupaten/Kota	IPM			Pertumbuhan			Status IPM Tahun 2018
	2016	2017	2018	2015-2016	2016-2017	2017-2018	
Jembrana	70,38	70,72	71,65	1,03	0,48	1,32	Tinggi
Tabanan	74,19	74,86	75,45	0,88	0,90	0,79	Tinggi
Badung	79,8	80,54	80,87	1,19	0,93	0,41	Sangat Tinggi
Gianyar	75,7	76,09	76,71	0,89	0,52	0,81	Tinggi
Klungkung	69,31	70,13	70,90	0,48	1,18	1,10	Tinggi
Bangli	67,03	68,24	68,96	1,19	1,81	1,06	Sedang
Karangasem	65,23	65,57	66,49	0,85	0,52	1,40	Sedang
Buleleng	70,65	71,11	71,70	0,89	0,65	0,83	Tinggi
Kota Denpasar	82,58	83,01	83,30	0,41	0,52	0,35	Sangat Tinggi
Provinsi Bali	73,65	74,30	74,77	0,52	0,88	0,63	Tinggi

### IV.3 Pencapaian Kapabilitas Dasar Manusia

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. Selain itu patokan nilai dasar juga tidak mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karenanya apabila tidak terjadi perubahan destruktif yang signifikan seperti halnya bencana alam, atau peperangan, capaian IPM relatif tidak akan mengalami penurunan.

**Tabel IV.3**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Bali Menurut  
Komponen, 2016-2018

Komponen	Satuan	2016	2017	2018
Umur harapan hidup saat lahir (UHH)	Tahun	71,41	71,46	71,68
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	13,04	13,21	13,23
Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	8,36	8,55	8,65
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp Juta	13,28	13,57	13,89
<b>IPM</b>		<b>73,65</b>	<b>74,30</b>	<b>74,77</b>

---

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

Bagian ini merupakan kelanjutan dari *paper* yang dikembangkan oleh OPHI (Oxford Program for Human Developing Institute). Jurnal awalnya hanya untuk penyusunan Inequality-Adjusted Human Development Index (IHDI), akan tetapi beberapa perbaikan dari Mario Zavaleta mengusulkan supaya dibuatkan metode untuk melihat pengaruh pertumbuhan HDI pada suatu kurun waktu terhadap series pertumbuhan IPM pada tahun sebelumnya. Paper ini sangat sederhana namun dalam kenyataannya memang cukup sulit untuk mengklasifikasikan pertumbuhan suatu indeks terhadap tren pertumbuhan indeks sebelumnya. Hal ini akan lebih sulit lagi jika indeks memiliki pertumbuhan yang searah seperti halnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena sangat jarang ditemui kasus IPM mengalami penurunan.

Untuk melihat pertumbuhan antar waktu terhadap series pertumbuhan yang sudah ada, kita perlu mengetahui beberapa jenis rata-rata yang dikenal dalam matematika. Ada tiga rata-rata yang kiranya perlu dikenal yaitu aritmetik (AM), geometrik (GM) dan harmonik (HM). Untuk semua bilangan riil, urutan dari ketiga indeks ini adalah :  $AM \geq GM \geq HM$ . Untuk sejumlah  $n$  bilangan riil  $A_1, \dots, A_n$  penghitungan dari masing-masing rata-rata adalah:

---

## Bagaimana Membandingkan Pertumbuhan IPM dengan Series Sebelumnya?

$$AM = \frac{A_1 + \dots + A_n}{N}; GM = \sqrt[n]{A_1 \dots A_n}; HM = \frac{n}{\frac{1}{A_1} + \dots + \frac{1}{A_n}}$$

Apabila pertumbuhan antara tahun  $t$  dan  $t+1$  dianggap  $A_{t+1}$  maka untuk melihat dampak  $A_{t+1}$  terhadap series pertumbuhan bisa dilihat dari tabel berikut ini.

$A_{t+1} > AM(0, \dots, A_t)$	Meningkat
$AM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > GM(0, \dots, A_t)$	Moderat
$GM(0, \dots, A_t) > A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Melambat
$A_{t+1} > HM(0, \dots, A_t)$	Menurun

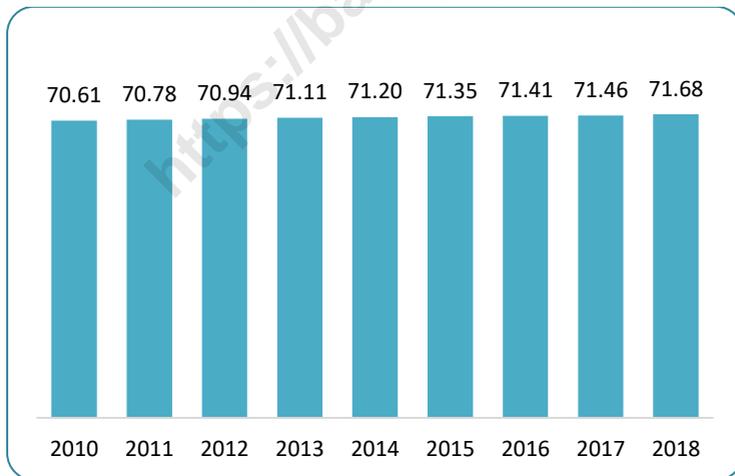
Dari nilai yang terdapat dalam tabel kiranya dapat diberikan interpretasi terhadap klasifikasi dari pertumbuhan suatu waktu terhadap series pertumbuhan yang terbentuk dari tahun sebelumnya. Hasil ini juga konsisten untuk mengklasifikasikan pertumbuhan yang terjadi pada IHDI yang akan dibahas pada blok selanjutnya.

### IV.3.A Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama periode 2010 hingga 2018, Bali telah berhasil meningkatkan Umur Harapan Hidup saat lahir sebesar 1,07 tahun atau rata-rata tumbuh sebesar 0,19 persen per tahun. Pada tahun 2010, Umur Harapan Hidup saat lahir di Bali hanya sebesar 70,61 tahun, dan pada tahun 2018 telah mencapai 71,68 tahun.

**Gambar IV.2**

Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) Bali, 2010-2018 (Tahun)



**Tabel IV.4**

Umur Harapan Hidup (UHH) Provinsi Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2010-2018

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	70.75	70.92	71.09	71.26	71.39	71.43	71.57	71,70	71,91
Tabanan	72.02	72.18	72.35	72.52	72.64	72.74	72.89	73,03	73,23
Badung	73.77	73.91	74.05	74.19	74.3	74.31	74.42	74,53	74,71
Gianyar	72.31	72.43	72.57	72.71	72.78	72.84	72.95	73,06	73,26
Klungkung	69.26	69.45	69.66	69.84	69.91	70.11	70.28	70,45	70,70
Bangli	68.8	68.98	69.18	69.36	69.44	69.54	69.69	69,83	70,05
Karangasem	68.56	68.76	68.96	69.12	69.18	69.48	69.66	69,85	70,05
Buleleng	70.06	70.23	70.41	70.58	70.71	70.81	70.97	71,14	71,36
Kota Denpasar	73.24	73.34	73.44	73.56	73.71	73.91	74.04	74,17	74,38
BALI	70.61	70.78	70.94	71.11	71.2	71.35	71.41	71,46	71,68

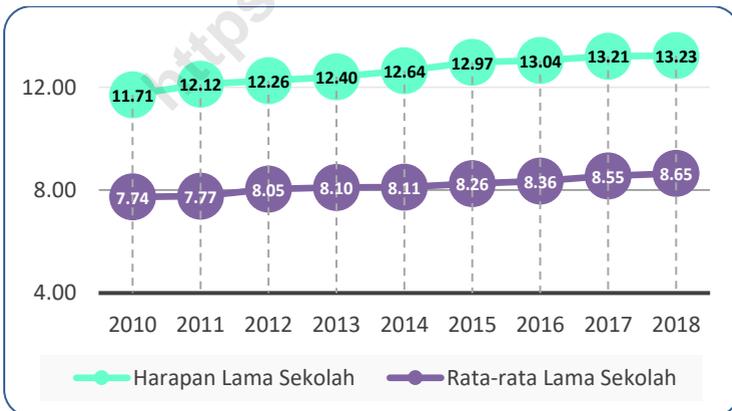
Kabupaten Badung tercatat memiliki UHH tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Bali. UHH Badung di tahun 2018 tercatat mencapai 74,71 tahun atau meningkat 0,18 tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. UHH tertinggi setelah Kabupaten Badung adalah Kota Denpasar yang di tahun 2017 ini UHH-nya mencapai 74,38 tahun. Sementara itu wilayah dengan UHH terendah adalah Bangli dan Karangasem yang capaiannya sama di tahun 2018 tercatat 70,05 persen.

### IV.3.B. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Selama periode 2010 hingga 2018, Harapan Lama Sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 1,54 persen per tahun. Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2018, Harapan Lama Sekolah di Bali telah mencapai 13,23 tahun yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D1 atau Universitas tingkat dua.

**Gambar IV.3**

Angka Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Bali, 2010 – 2018 (Tahun)



Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Bali tumbuh 1,40 persen per tahun selama periode 2010 hingga 2018. Pertumbuhan yang positif ini kiranya merupakan

modal penting dalam membangun kualitas manusia Bali yang lebih baik. Pada tahun 2018, secara rata-rata penduduk Bali usia 25 tahun ke atas mengenyam pendidikan selama 8,65 tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

**Tabel IV.5**

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2016-2018

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2018)	Kenaikan	
	2016	2017	2018		2016-2017	2017-2018
Jembrana	12,27	12,40	12,61	0,225	0,13	0,21
Tabanan	12,87	12,95	12,96	0,208	0,08	0,01
Badung	13,66	13,94	13,95	0,205	0,28	0,01
Gianyar	13,36	13,37	13,71	0,201	0,01	0,34
Klungkung	12,86	12,94	12,95	0,175	0,08	0,01
Bangli	11,82	12,30	12,31	0,228	0,48	0,01
Karangasem	12,33	12,38	12,39	0,213	0,05	0,01
Buleleng	12,61	12,62	12,89	0,183	0,01	0,27
Kota Denpasar	13,76	13,97	13,98	0,198	0,21	0,01
Provinsi Bali	13,04	13,21	13,23	0,190	0,17	0,02

Dilihat dari kabupaten/kota di Bali, Kota Denpasar tercatat merupakan daerah dengan HLS tertinggi di tahun 2018. Capaian HLS Kota Denpasar tercatat 13,98 tahun atau meningkat 0,01 tahun

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Capaian HLS Denpasar di tahun 2018 hanya berada sedikit di atas Badung yang mencapai 13,95 tahun dan Gianyar dengan capaian 13,71 tahun. Di sisi lain, Bangli tercatat sebagai kabupaten dengan capaian HLS terendah yang hanya mencapai 12,31 tahun. Sementara itu, peningkatan HLS Gianyar periode 2017-2018 merupakan yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain, tercatat mencapai 0,34 tahun. Peningkatan tertinggi selanjutnya adalah Buleleng dan Jembrana, masing-masing tercatat 0,27 tahun dan 0,21 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan HLS pertahun pada periode 2010 sampai 2018 sekitar 0,19 tahun. Jembrana sebagai kenaikan tertinggi (0,225 tahun) serta Klungkung sebagai kenaikan terendah (0,175 tahun).

Komponen dimensi pendidikan lainnya yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang juga menunjukkan kenaikan di tahun 2018 untuk semua kabupaten/kota. Kota Denpasar tercatat yang paling tinggi di tahun ini, dengan RLS 11,16 tahun. Setelah Denpasar, kabupaten Badung dan Gianyar tercatat sebagai yang tertinggi dengan capaian RLS masing-masing 10,06 tahun dan 8,92 tahun. Sementara itu Karangasem tercatat sebagai kabupaten dengan RLS terendah yang tercatat 5,97 tahun. Dengan capaian ini hanya Denpasar dan Badung yang tercatat memiliki RLS setara dengan pendidikan di atas SMP. Dilihat dari kenaikan 2017-2018, hanya dua kabupaten/kota yang tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Jembrana dan Karangasem. Kenaikan RLS tertinggi tercatat di

Karangasem yang mencapai 0,40 tahun sedangkan terendah di Buleleng dan Denpasar dengan peningkatan yang sama yaitu 0,01 tahun. Secara umum rata-rata kenaikan RLS pertahun pada periode 2010 sampai 2018 sekitar 0,114 tahun. Gianyar dan Karangasem sebagai kenaikan tertinggi (0,178 tahun) serta Denpasar sebagai kenaikan terendah (0,09 tahun).

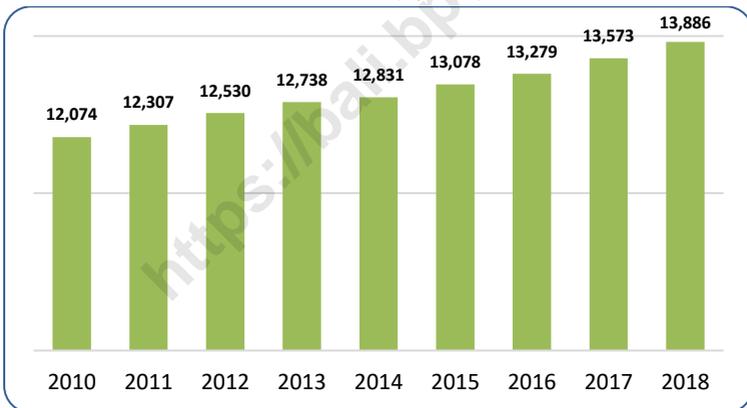
**Tabel IV.6**  
Rata-rata Lama Sekolah Bali Menurut Kabupaten/kota,  
2016-2018

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2018)	Kenaikan	
	2016	2017	2018		2016-2017	2017-2018
Jembrana	7,59	7,62	7.95	0.113	0,03	0.33
Tabanan	8,10	8,43	8.64	0.130	0,33	0.21
Badung	9,90	9,99	10.06	0.158	0,09	0.07
Gianyar	8,86	8,87	8.92	0.178	0,01	0.05
Klungkung	7,06	7,46	7.75	0.144	0,40	0.29
Bangli	6,44	6,80	7.13	0.150	0,36	0.33
Karangasem	5,48	5,52	5.97	0.178	0,04	0.45
Buleleng	6,85	7,03	7.04	0.101	0,18	0.01
Kota Denpasar	11,14	11,15	11.16	0.090	0,01	0.01
Provinsi Bali	8,36	8,55	8.65	0.114	0,19	0.10

### IV.3.C Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi terakhir yang mewakili kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita (harga konstan 2012). Pada tahun 2018, pengeluaran per kapita masyarakat Bali mencapai Rp. 13,89 juta per tahun. Selama delapan tahun terakhir, pengeluaran per kapita masyarakat meningkat sebesar 1,76 persen per tahun.

**Gambar IV. 4**  
Pengeluaran per Kapita Disesuaikan Provinsi Bali,  
2010 - 2018 (Rp 000)



Dibandingkan dengan tahun sebelumnya kenaikan yang terjadi di tahun 2018 ini tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pengeluaran per kapita mengalami kenaikan 294 ribu rupiah, tahun selanjutnya naik lebih tinggi sebesar 313 ribu rupiah. Kabupaten/kota yang tercatat memiliki pengeluaran per kapita tertinggi adalah Kota Denpasar yang mencapai 19,70 juta Rupiah. Angka ini jauh melampaui wilayah

lain yang ada di Bali. Pengeluaran per kapita Badung yang berada setelah Denpasar tercatat sebesar 17,32 juta Rupiah. Kabupaten yang tercatat dengan pengeluaran per kapita terendah adalah Karangasem yang mencapai 10,05 juta Rupiah. Denpasar menjadi daerah yang memiliki kenaikan pengeluaran tertinggi di tahun 2018. Kenaikan Kabupaten Badung tercatat mencapai 334,3 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

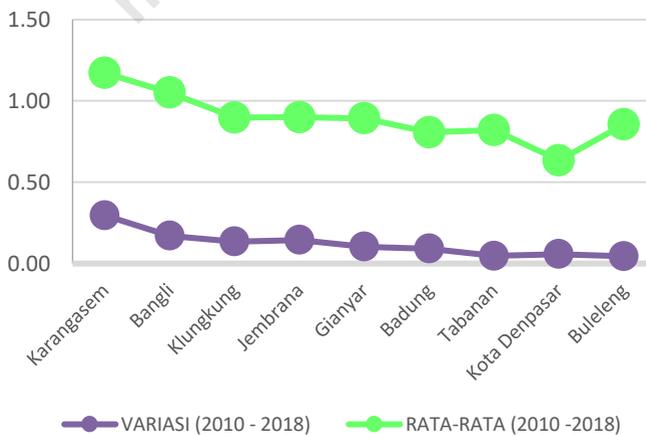
**Tabel IV.7**

Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Menurut Kabupaten/kota, 2016-2018

Kabupaten/Kota	Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (Ribu Rp)			Rata-rata kenaikan pertahun (2010-2018)	Kenaikan	
	2016	2017	2018		2016-2017	2017-2018
Jembrana	11 343	11 468	11 666	171.6	125.0	198.0
Tabanan	13 800	13 923	14 245	176.8	123.0	322.0
Badung	16 567	17 063	17 325	260.3	496.0	262.0
Gianyar	13 766	14 222	14 376	217.0	455.9	154.1
Klungkung	10 852	11 005	11 318	164.0	153.0	313.0
Bangli	10 819	10 956	11 160	170.4	137.0	204.0
Karangasem	9 690	9 833	10 050	153.5	143.0	217.0
Buleleng	12 814	12 995	13 235	223.0	181.0	240.0
Kota Denpasar	19 084	19 364	19 698	252.9	279.7	334.3
Provinsi Bali	13 279	13 573	13 886	226.5	294.0	313.0

## Bagaimana Melihat Kestabilan Pertumbuhan IPM?

Dalam series paper yang diterbitkan oleh UNDP juga dimuat mengenai rata-rata pertumbuhan dan variasi pertumbuhan. Berbeda dengan penjelasan box sebelumnya yang melihat dampak pertumbuhan suatu tahun terhadap *series*, metode untuk melihat kestabilan pertumbuhan dalam suatu periode yaitu membandingkan antara rata-rata dengan variasi dari pertumbuhan itu sendiri. Berikut adalah gambaran dari perkembangan IPM selama delapan tahun terakhir. Meski memiliki rata-rata pertumbuhan tertinggi, fluktuasi pertumbuhan IPM Karangasem ternyata paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Selain Karangasem, Bangli juga memiliki variasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya.





## PENJELASAN TEKNIS

### Inflasi

Inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang yang harganya naik dan ada yang tetap. Namun, tidak jarang ada barang/jasa yang harganya justru turun. Hitungan perubahan harga tersebut tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI). Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi.

Salah satu tujuan Penhitungan Inflasi Antara lain adalah:

- A. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai (*wage-indexation*);
  - B. Penyesuaian Nilai Kontrak (*Project Escalation*);
  - C. Eskalasi Nilai Proyek (*Project Escalation*);
  - D. Penentuan Target Inflasi (*Inflation targetting*);
  - E. Indeksasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (*Budget indexation*);
  - F. Sebagai pembagi PDB, PDRB (*GDP Deflator*);
  - G. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*proxy of cost of living*);
  - H. Indikator dini tingkat bunga, valas, dan indeks harga saham.
- Inflasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$$

$IHK_t$  : Indeks Harga Konsumen periode t

$IHK_{t-1}$  : Indeks Harga Konsumen periode t-1

## Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Tujuan penghitungan indikator ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional;
- b. Sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional;
- c. Sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan :

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan EKonomi}_t & \\ &= \frac{PDB_t/PDRB_t - PDB_t/PDRB_{t-1}}{PDB_t/PDRB_{t-1}} \end{aligned}$$

PDB/PDRB adalah Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu. PDB digunakan untuk level nasional sementara PDRB untuk level provinsi atau dibawahnya.

## Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK merupakan indeks yang menggambarkan kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. Indeks yang dapat memberikan gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapatan konsumen yang didasarkan pada persepsi konsumen mengenai keadaan bisnis dan perekonomian.

Indeks ini memuat tiga komponen utama yaitu : Volume konsumsi komoditi makanan dan Non Makanan, Pendapatan seluruh anggota keluarga, Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan dan bukan makanan. Nilai indeks yang dihasilkan berbasis 100, jika nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

Responden STK mulai tahun 2015 dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan "*wealth index*" dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) khusus di daerah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Pada saat yang sama juga dilakukan penyempurnaan kuesioner dan cara penghitungan indeksnya.

## Indeks Pembangunan Manusia

Untuk menghitung IPM, setiap komponen IPM harus dihitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam penghitungan indeks komponen IPM adalah sebagai berikut:

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

### Indeks Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut.

Komponen	Satuan	Min	Max
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH <sub>0</sub> )	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita D disesuaikan	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}}$$

## Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
- b. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).

TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

## Rata-rata Lama Menginap

Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya. Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai}}{\text{banyaknya tamu}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu asing} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu asing}}{\text{banyaknya tamu asing}}$$

$$\text{Rata - rata lama menginap tamu Indonesia} = \frac{\text{banyaknya malam tempat tidur yg dipakai tamu INA}}{\text{banyaknya tamu Indonesia}}$$

## Ekspor dan Impor

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.

Sampai saat ini BPS masih menggunakan konsep F.o.B (*free on board*) untuk menilai besarnya ekspor barang dari satu wilayah. Konsep ini menegaskan bahwa besarnya ekspor dihitung di pelabuhan muat. Harga barang dihitung sampai di atas kapal negara pengekspor meliputi harga barang, pajak ekspor, biaya pengangkutan sampai ke batas negara, biaya asuransi, komisi, biaya pembuatan dokumen, biaya kontainer, biaya pengepakan dan biaya pemuatan barang ke kapal/pesawat udara atau alat transportasi lainnya. Keseluruhan ekspor barang dari Provinsi Bali merupakan

komoditi ekspor non migas. Karena seperti diketahui bahwa provinsi Bali tidak memiliki sumber minyak dan gas bumi.

Sementara untuk Secara umum impor barang adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri.

Untuk impor, konsep perhitungan yang digunakan BPS adalah *c.i.f (cost insurance and freight)*, yakni penyerahan barang impor di pelabuhan tujuan. Pengertiannya, harga barang sampai di pelabuhan negara pengimpor, meliputi biaya pengangkutan dari batas negara pengekspor ke batas negara pengimpor, biaya bongkar barang dan biaya asuransi pengirim.





Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

*Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226*

*Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162*

*E-mail: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)*

*Homepage: <http://bali.bps.go.id>*

ISSN 2477-779X



9 772477 779000

